

LAPORAN PENELITIAN

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG  
KOLEKSI BANGSA ILMU  
TIDAK DIPINJAMKAN  
KHUSUS BUKU BALAN PERPUSTAKAAN

KORELASI ANTARA KONSEP-DIRI MULTIDIMENSIONAL,  
DAN PRESTASI AKADEMIS SISWA SEKOLAH DASAR  
DI YOGYAKARTA BARAT



Peneliti : Drs. MUDJIRAN

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PADANG  
1988

## KATA PENGANTAR

Penelitian ini dilakukan penulis guna memenuhi salah-satu persyaratan dalam menyelesaikan mata kuliah metodologi penelitian, pada program S-2 Psikologi Pendidikan di Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut penulis sajikan secara ringkas pada kesempatan ini.

Subjek penelitian ini sengaja dipilih siswa-siswa Sekolah Dasar, dengan pertimbangan bahwa siswa tersebut usianya masih relatif muda dan pola berpikirnya masih cukup sederhana dibanding dengan orang dewasa. Sehubungan dengan masalah tersebut, penulis ingin mengetahui apakah tingkah laku siswa tersebut, baik yang bersifat akademis maupun non-akademis itu juga dipengaruhi oleh konsep dirinya.

Semoga hasil penelitian ini ada manfaatnya dalam pengembangan dan pendalaman ilmu pengetahuan terutama dalam bidang psikologi.

Juni 1989

Penulis,

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL	Februari '90
SUMBER/HARGA	HD
KOLEKSI	K1
NO. INVENTARIS	389/HD/90 k <sup>①</sup> (2)
KLASIFIKASI	370.78 Mud k <sup>①</sup>

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
PENDAHULUAN .....	1
Latar Belakang Masalah .....	1
TINJAUAN TEORI .....	5
CARA PENELITIAN .....	11
HASIL DAN PEMBAHASAN .....	12
Hasil Analisis .....	12
Pembahasan .....	14
KESIMPULAN .....	17
DAFTAR PUSTAKA .....	19

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Dalam teori kepribadian, konsep diri merupakan hal yang sering dibicarakan dan dianggap besar pengaruhnya terhadap tingkah laku. Konsep-diri adalah persepsi atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Penilaian tersebut merupakan keyakinan seseorang mengenai dirinya yang meliputi gambaran mengenai fisiknya, psikis, sosial dan prestasinya. Shavelson dan Bolus (1982) mengatakan bahwa konsep diri pada anak didasarkan pada pengalaman dan interaksi dengan orang-orang yang berarti dalam kehidupannya seperti orang tua, teman-teman dan guru.

Cara seseorang dalam memandang dirinya akan mempengaruhi tingkah lakunya. Bila seseorang memandang dirinya sebagai orang yang mampu dan dapat diandalkan, maka ia akan berbuat dengan penuh keyakinan sesuai dengan kemampuannya itu. Sebaliknya bila seseorang memandang dirinya kurang mampu atau tidak mampu maka ia akan menunjukkan keragu-raguan bersikap pesimis terhadap apa yang dikerjakannya.

Konsep-diri yang dipunyai seseorang, akan turut menentukan bagaimana ia menerima, merasakan dan merespon lingkungannya. Anak yang berfikir bahwa dirinya kurang baik, maka ia akan menganggap remeh dirinya serta membayangkan kegagalan, selanjutnya ia akan enggan mencoba mengatasi kesulitan yang dihadapi, sedangkan anak yang menganggap dirinya positif, perbuatannya akan

dilakukan dengan sungguh-sungguh, ia akan mau mencoba mengatasi kesulitan yang dihadapi, dengan demikian akan bertambah kemungkinannya untuk sukses.

Bila konsep-diri adalah positif, anak akan mengembangkan sifat-sifat yang mempercayai diri, harga diri dan mampu melihat secara realistis, dapat menilai hubungan dengan orang lain secara tepat dan hal ini akan mengarahkan untuk penyesuaian sosial yang baik (Hurlock, 1978), serta tingkah laku mereka berorientasi pada tugas (Shiffler dkk. 1977), dan aspirasinya relatif lebih tinggi (Bachman dan O'Malley, 1977). Menurut Coopersmith (dalam Kuppuswamy, 1980) bila konsep-diri negatif, anak akan mempunyai perasaan tidak mampu dan rasa rendah diri, serta mempunyai kecemasan yang tinggi. Dalam kegiatan belajar agar diperoleh hasil yang baik diperlukan beberapa sifat tingkah laku, seperti : aktifitas yang tinggi, percaya pada diri sendiri, kemampuan dalam berinteraksi, orientasi pada tugas-tugas dan penyesuaian diri yang baik. Ciri-ciri tingkah laku yang dituntut dalam kegiatan belajar tersebut, diasumsikan hanya terdapat pada orang-orang yang memiliki konsep-diri yang tinggi. Jadi dapat dikatakan bahwa konsep-diri mempunyai hubungan dengan prestasi akademis, artinya seseorang yang mempunyai konsep-diri yang tinggi maka akan tinggi pula prestasi akademisnya dan begitu pula sebaliknya.

Meskipun penelitian mengenai hubungan antara konsep-diri dan prestasi akademis sudah sering dilakukan, tetapi hasil-hasil yang diperoleh dari beberapa peneli-

tian tersebut tidak searah.

Penelitian yang dilakukan oleh Coopersmith dan Felmand yang dikutip oleh Coop dan White (1974), Wylie (dalam Shiffler dkk., 1977) ada hubungan yang positif antara konsep-diri dan prestasi akademis.

Prestasi akademis pada umumnya berkorelasi dengan konsep-diri, terutama dengan konsep-diri akademis (Shavelson dan Bolus, 1982; Song dan Hattie, 1984). Penelitian yang dilakukan Marsh dkk. (1983,1984), menemukan bahwa prestasi akademis spesifik (misalnya matematika dan membaca) lebih tinggi korelasinya dengan konsep diri akademis dalam bidang yang sama, dan kurang berkorelasi dengan konsep-diri akademis dalam bidang yang berbeda serta tidak berkorelasi dengan konsep diri non akademis.

Berlawanan dengan hasil penelitian yang disebutkan di atas, Pottebaum dkk. (1986) menemukan tidak ada hubungan kausal antara konsep-diri dengan prestasi akademis, sedangkan Hansford dan Hattie (1982) menyimpulkan, hanya sedikit hubungan positif antara konsep-diri dengan prestasi akademis. Kesimpulan yang sama juga dikemukakan oleh Mintz dan Mullers (1977).

Walaupun penelitian mengenai konsep-diri sudah sangat banyak dilakukan, namun masih terasa kurangnya dasar teoritis yang melandasi penelitian tersebut, mutu instrumen yang kurang baik, adanya kelemahan metodologi dan kurang konsistensi dalam pendapat (Marsh dkk. 1985).

Penelitian konsep-diri banyak yang menekankan konsep diri secara keseluruhan, dan hanya sedikit peneliti-

an yang menguji dimensi-dimensi konsep-diri. Dari beberapa penelitian terbukti bahwa konsep diri bersifat multi-faceted (Wylie, dalam Marsh dkk.1985;Shavelson dan Bolus, 1982). Menurut Shavelson dan Bolus (1982) konsep-diri multidimensional adalah konsep-diri yang terdiri dari beberapa dimensi yang meliputi konsep diri akademis dan konsep-diri non akademis. Konsep-diri akademis terbagi atas beberapa dimensi, misalnya konsep-diri terhadap pelajaran membaca, matematika; sedangkan konsep-diri non akademis terbagi pula atas beberapa dimensi, seperti: konsep-diri terhadap teman, harga-diri dan konsep-diri fisik.

Beberapa penelitian membuktikan konsep-diri dapat digunakan untuk memprediksi tingkat keberhasilan pendidikan terutama terutama bila mengukur konsep-diri akademis yang spesifik (Rogers, 1982).

Dari uraian dan fakta yang disajikan tadi, nampaknya persoalan konsep-diri tetap menarik untuk diteliti, terutama mengenai dimensi-dimensi konsep-diri dalam hubungannya dengan prestasi akademis. Oleh sebab itu salah satu jalan yang ditempuh oleh peneliti adalah melakukan kajian untuk menentukan dimensi-dimensi mana yang paling besar peranannya dalam memprediksi prestasi akademis.

Permasalahan yang ingin dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Apakah terdapat korelasi yang signifikan antara konsep-diri multidimensional dan prestasi akademis siswa ? Sampai berapa besar masing-

masing konsep-diri dapat memprediksi prestasi akademis yang dicapai siswa ? Berapa persen sumbangan relatif dan sumbangan efektif yang diberikan oleh masing-masing dimensi konsep-diri terhadap prestasi akademis siswa ? Seandainya ubahan-ubahan tersebut dikontrol dengan tingkat inteligensi siswa, apakah korelasinya masih tetap meyakinkan ? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka perlu diadakan penelitian.

### TINJAUAN TEORI

Menurut Shavelson dkk. (1976), struktur konsep-diri secara hierarkhi terdiri dari empat peringkat. Peringkat pertama terletak pada puncaknya, yang disebut konsep-diri umum (general), yang merupakan cara individu memahami dan menilai dirinya secara keseluruhan. Pada peringkat kedua adalah konsep-diri akademis dan konsep-diri non akademis; sedangkan pada peringkat ketiga merupakan sub area dari konsep-diri akademis dan sub area konsep-diri non akademis. Umpamanya : konsep-diri membaca, konsep-diri matematika, hubungan dengan teman dan harga diri merupakan contoh-contoh dari sub area kedua konsep-diri tersebut di atas. Peringkat konsep-diri yang keempat (paling bawah) adalah merupakan penilaian tingkah laku dalam situasi yang lebih spesifik pada masing-masing sub area dari konsep-diri.

Ahli lain yang mengemukakan aspek-aspek konsep diri adalah Berzonsky (1981), yang membagi konsep-diri



menjadi aspek fisik, aspek sosial, aspek moral dan aspek psikis. Konsep-diri yang multi-faceted diperkuat pula oleh Song dan Hattie (1982), mereka melaporkan bahwa konsep-diri umum terdiri dari konsep-diri akademis, konsep-diri sosial dan presentasi diri.

Meskipun terdapat perbedaan mengenai aspek-aspek konsep-diri yang dikemukakan oleh ahli-ahli tersebut di atas, tetapi dapat diambil kesimpulan bahwa konsep-diri berdimensi banyak.

Konsep-diri mempunyai peranan dalam menentukan tingkah laku individu. Tingkah laku individu akan sesuai dengan cara individu dalam memandang dirinya. Apabila individu memandang dirinya sebagai individu yang tidak mampu melaksanakan suatu tugas, maka tingkah lakunya akan menunjukkan ketidak mampuannya itu. Salah satu penyebabnya adalah karena konsep-diri merupakan seperangkat harapan serta penilaian tingkah laku yang merujuk kepada harapan tersebut (McCandless, 1970).

Anak yang mempunyai konsep-diri yang tinggi akan menunjukkan tingkah laku yang berbeda dengan anak yang mempunyai konsep-diri yang rendah. Anak yang mempunyai konsep-diri yang tinggi akan menunjukkan tingkat aspirasi yang tinggi, optimis, percaya diri, realistis, mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Prestasi belajar selain dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar, juga ditentukan oleh faktor dalam diri individu. Untuk mencapai prestasi yang baik diperlukan sifat dan tingkah laku seperti ; aspirasi yang tinggi,

aktif mengerjakan tugas-tugas, kepercayaan diri yang tinggi, interaksi yang baik, emosional yang stabil dan sebagainya. Sifat dan ciri-ciri tingkah laku yang menuntut dalam kegiatan belajar itu hanya terdapat pada individu yang mempunyai konsep-diri yang tinggi, sedangkan yang mempunyai konsep-diri yang rendah ciri-ciri tersebut tidak ada sehingga akan menghambat dalam kegiatan belajarnya. Jadi secara teoritis konsep-diri akan berhubungan dengan prestasi akademis yang dicapai siswa. Artinya semakin tinggi konsep-diri seseorang maka semakin baik pula prestasi akademisnya. Adanya sifat-sifat seperti aspirasi yang tinggi, optimis, percaya diri dan interaksi sosial yang baik akan mempengaruhi tingkah laku seseorang. Jadi ada hubungan antara sifat-sifat tersebut dengan prestasi akademis yang dicapai. Penelitian yang dilakukan oleh Ross, Lepper dan Hubbard (dikutip dari Ross, 1978) menemukan bahwa mereka yang optimis akan kemampuan dirinya ternyata dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik.

Teori-teori konsep-diri berasumsi bahwa konsep-diri akan berhubungan kuat dengan tingkah laku yang lebih spesifik (Chapman dkk, 1984) Selanjutnya konsep-diri akan berhubungan dengan prestasi seseorang dalam bidang tertentu dan berkorelasi lebih tinggi dengan prestasi dalam bidang yang sama daripada prestasi dalam bidang yang berbeda (Marsh dkk, 1983). Dengan demikian prestasi akademis akan berkorelasi lebih tinggi dengan konsep-diri akademis daripada konsep-diri non akademis

lainnya.

Pengukuran konsep-diri multidimensional lebih tinggi korelasinya dengan prestasi akademis daripada pengukuran konsep-diri secara umum.

Jika ditinjau dari model Fishbein dan Ajzen (1976) bahwa korelasi antara pengukuran sifat kepribadian dengan "tingkah laku senyatanya" (overt behavior), seperti prestasi akademis atau tingkah laku lainnya, ternyata korelasinya rendah bilamana sifat kepribadian yang diukur sangat umum. Bilamana pengukuran sifat kepribadian dibuat secara lebih spesifik (mengukur aspek-aspek tingkah laku yang lebih sempit) maka korelasi antara "sifat-sifat kepribadian" dan tingkah laku senyatanya akan semakin tinggi.

Konsep-diri yang spesifik, pada umumnya terbatas cakupannya karena hanya tertuju pada objek atau dimensi tertentu saja. Oleh karena sifatnya yang spesifik maka konsep-diri spesifik akan berkorelasi lebih tinggi dengan tingkah laku senyatanya daripada konsep-diri umum (global). Penelitian yang dilakukan oleh Marsh dkk. (1983) menemukan korelasi antara konsep-diri spesifik (yaitu konsep-diri membaca, konsep-diri matematika dan konsep-diri seluruh pelajaran) berkorelasi lebih tinggi dengan prestasi akademis pada masing-masing pelajaran tersebut daripada korelasi antara konsep-diri non akademis dan prestasi akademis pada pelajaran tersebut. Penelitian lain yang mendukung pendapat Fishbein dan Ajzen dalam konteks pengukuran sifat kepribadian adalah

penelitian yang dilakukan oleh Song dan Hattie (1982). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa korelasi antara konsep-diri akademis dan prestasi akademis jauh lebih besar dari pada korelasi antara konsep-diri sosial dan penampilan diri dengan prestasi akademis.

Song dan Hattie (1984), menjabarkan konsep-diri menjadi tiga komponen yaitu konsep-diri akademis, penampilan diri dan konsep-diri sosial. Selanjutnya mereka menjabarkan konsep-diri menjadi sebelas dimensi, yaitu : ruangan kelas, prestasi akademis, kemampuan matematika, bahasa, ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam, teman sebaya, keluarga, kepercayaan diri dan konsep-diri fisik.

Demikian pula Kinch (dalam Griffore, 1981) mengatakan bahwa organisasi konsep-diri meliputi citra-fisik, konsep diri akademis atau kognitif, konsep-diri sosial dan harga diri.

Jadi semakin jelaslah bahwa konsep-diri itu berdimensi banyak. Meskipun terdapat sedikit perbedaan mengenai dimensi-dimensi konsep-diri tetapi terdapat kesamaan prinsip yang mendasari dimensi-dimensi tersebut dijabarkan.

Dimensi konsep-diri merupakan konsep-diri spesifik, artinya perujukan keyakinan dan penilaian individu terhadap kemampuannya dalam aspek atau kegiatan yang lebih spesifik. Misalnya, konsep-diri matematika adalah perujukan dalam bidang matematika. Meskipun konsep-diri mempengaruhi individu, namun pengaruh itu sebagai fungsi

dari aspek yang lebih spesifik dari konsep-diri (Song dan Hattie 1984). Dengan demikian korelasi antara konsep-diri akademis dengan prestasi akademis akan lebih tinggi daripada korelasi antara konsep-diri non akademis dengan prestasi akademis. Selain itu, konsep-diri terhadap mata pelajaran tertentu (misalnya bahasa Inggris) akan berkorelasi lebih tinggi dengan nilai dalam mata pelajaran yang sama daripada dengan nilai mata pelajaran lainnya.

Shavelson dan Bolus (1982) menemukan korelasi antara konsep-diri global dan konsep-diri akademis sebesar 0,48 dan korelasi antara konsep-diri global dan konsep-diri terhadap mata pelajaran berkisar antara 0,26 dan 0,34. Korelasi antara konsep-diri akademis dan prestasi akademis hampir dua kali besarnya bila dibandingkan dengan korelasi antara konsep-diri global dan prestasi akademis, sedangkan korelasi antara konsep-diri terhadap mata pelajaran dan nilai mata pelajaran yang sama adalah lebih tinggi daripada korelasi antara konsep-diri terhadap mata pelajaran dan nilai mata pelajaran yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan Brookover dkk. (dalam Rosenberg dan Kaplan, 1982) menyimpulkan : 1. Terdapat korelasi yang positif antara konsep-diri dan prestasi akademis. 2. Konsep-diri terhadap kemampuan yang spesifik mempunyai prediktor yang lebih baik terhadap prestasi akademis daripada konsep-diri global.

Penelitian sejenis menyimpulkan bahwa korelasi

antara konsep-diri akademis dan prestasi akademis lebih besar daripada korelasi antara konsep-diri non akademis dan prestasi akademis (Song dan Hattie, 1984).

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konsep-diri berkorelasi positif dengan prestasi akademis. Korelasi antara konsep-diri akademis dan prestasi akademis akan lebih besar daripada korelasi antara konsep-diri non akademis dan prestasi akademis.

Konsep-diri multidimensional dalam penelitian ini terdiri dari konsep-diri akademis dan konsep-diri non akademis. Konsep-diri akademis terdiri dari lima dimensi, yaitu konsep-diri membaca, konsep-diri matematika, konsep-diri sejarah, konsep-diri ilmu pengetahuan alam dan konsep-diri seluruh pelajaran; sedangkan konsep-diri non akademis juga terdiri dari lima dimensi, yaitu hubungan dengan teman, hubungan dengan orang tua, harga-diri, kemampuan fisik dan penampilan fisik.

#### CARA PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 6 Sekolah Dasar Negeri pada Ranting Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta Barat. Sample penelitian ini adalah 359 orang siswa yang berasal dari 14 Sekolah Dasar yang terpilih berdasarkan Cluster Random Sampling, dengan cara undian. Tiap-tiap sekolah yang terpilih diambil satu kelas siswa kelas enam.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket, tes dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis regresi dan korelasi parsial

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis

Hasil analisis regresi menunjukkan ada korelasi yang signifikan antara dimensi-dimensi konsep-diri dengan prestasi akademis total. Sumbangan yang paling besar berasal dari konsep-diri membaca.

Korelasi antara dimensi-dimensi konsep-diri dengan prestasi akademis pada berbagai mata pelajaran, dengan mengontrol inteligensi, dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Korelasi antara dimensi-dimensi konsep-diri dan prestasi akademis dengan mengontrol inteligensi

	Predik.	Membaca	:Matematika	:Sejarah	:IPA	:Seluruh Pel.
X <sub>1</sub>	0,203*	0,088	0,025	0,023	0,200*	
X <sub>2</sub>	0,190*	0,162*	-0,042	0,012	0,222*	
X <sub>3</sub>	0,348*	0,255*	-0,018	0,027	0,314*	
X <sub>4</sub>	0,235*	0,226*	0,007	0,033	0,282*	
X <sub>5</sub>	0,156*	0,159*	-0,045	0,051	0,152*	
X <sub>6</sub>	0,453*	0,344*	-0,042	0,043	0,445*	
X <sub>7</sub>	0,385*	0,439*	-0,011	0,062	0,408*	
X <sub>8</sub>	0,357*	0,279*	0,004	0,055	0,330*	
X <sub>9</sub>	0,331*	0,250*	-0,018	0,011	0,374*	
X <sub>10</sub>	0,385*	0,299*	-0,016	0,016	0,370*	

\* =  $p < 0,01$

Keterangan :

X<sub>1</sub> = Kemampuan fisik. X<sub>6</sub> = Konsep-diri membaca.

X<sub>2</sub> = Penampilan fisik. X<sub>7</sub> = Konsep-diri matematika.

$X_3$  = Hub. dengan teman.     $X_8$  = Konsep-diri sejarah.  
 $X_4$  = Hub.dgn orang tua.     $X_9$  = Konsep-diri IPA.  
 $X_5$  = Harga diri.             $X_{10}$  = Konsep-diri seluruh pelajaran.

Tabel 1 menunjukkan bahwa korelasi antara dimensi-dimensi konsep-diri dengan prestasi membaca dan prestasi total adalah signifikan. Korelasi antara dimensi-dimensi konsep-diri (kecuali kemampuan fisik) dengan prestasi matematika juga signifikan; sedangkan korelasi antara dimensi-dimensi konsep-diri dengan prestasi sejarah dan prestasi IPA adalah tidak signifikan.

Pada tabel 1 dapat juga diketahui bahwa korelasi antara konsep-diri membaca ( $X_6$ ) dengan prestasi membaca lebih besar daripada korelasi antara dimensi-dimensi konsep-diri yang lain dengan prestasi membaca. Hal yang sama juga berlaku pada konsep-diri matematika ( $X_7$ ). Korelasi antara konsep-diri sejarah dengan prestasi sejarah lebih kecil daripada beberapa korelasi antara dimensi konsep-diri yang lain dengan prestasi sejarah. Hal yang sama juga berlaku pada konsep-diri IPA ( $X_9$ ) dan konsep-diri seluruh pelajaran ( $X_{10}$ ).

Dengan mengontrol inteligensi, korelasi antara konsep-diri non akademis dan konsep-diri akademis dengan prestasi akademis dapat dilihat pada tabel 2.



Tabel 2. Korelasi antara konsep-diri non akademis ( $X_1$ ), konsep-diri akademis ( $X_2$ ) dan prestasi akademis.

Konsep-diri	$Y_1$	$Y_2$	$Y_3$	$Y_4$	$Y_5$
$X_1$	0,321*	0,259*	-0,02	0,054	0,356*
$X_2$	0,479*	0,418*	0,011	0,059	0,486*

\* =  $p < 0,01$

Keterangan :

$Y_1$  = Prestasi membaca.       $Y_2$  = Prestasi matematika.

$Y_3$  = Prestasi sejarah.       $Y_4$  = Prestasi IPA

$Y_5$  = Prestasi total.

Tabel 2 menunjukkan bahwa korelasi antara konsep-diri non akademis dan konsep -diri akademis dengan prestasi membaca, prestasi matematika dan prestasi total adalah signifikan; sedangkan korelasi dengan prestasi sejarah dan prestasi IPA adalah tidak signifikan. Diketahui pula bahwa korelasi antara konsep-diri akademis dan prestasi akademis lebih besar daripada korelasi antara konsep-diri non akademis dan prestasi akademis.

### Pembahasan

Konsep-diri membaca memberikan sumbangan efektif yang paling besar terhadap prestasi total. Jadi ternyata konsep-diri membaca merupakan dimensi yang cukup berperan dalam memprediksi prestasi akademis siswa, hal ini kemungkinan karena membaca merupakan kegiatan pokok dalam belajar. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Walberg dan Genova

(1982), mereka melaporkan bahwa program latihan membaca merupakan variabel yang mempengaruhi prestasi akademis. Adanya program tersebut merupakan latihan bagi pembaca agar dapat membaca cepat dan mengetahui teknik yang tepat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan. Hasil dari penelitian lain yang hampir serupa dilaporkan oleh Smith (dalam Willerman, 1979) bahwa ada korelasi yang signifikan antara materi bacaan anak di rumah dan prestasi akademis siswa kelas enam dan sembilan pada anak kulit hitam dan kulit putih. Jadi jelaslah bahwa membaca merupakan hal yang penting untuk meningkatkan prestasi akademis siswa.

Berdasarkan analisis korelasi parsial, ternyata korelasi antara dimensi-dimensi konsep-diri dengan prestasi akademis total dan prestasi membaca adalah signifikan. Begitu pula korelasi antara dimensi-dimensi konsep-diri (kecuali kemampuan fisik) dan prestasi matematika adalah signifikan. Adanya korelasi yang signifikan antara dimensi-dimensi konsep-diri dengan prestasi akademis, berarti sejalan dengan teori yang telah dikemukakan. Artinya, siswa yang memperoleh skor konsep-diri yang tinggi, maka prestasi akademisnya akan tinggi pula. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya, antara lain penelitian Shavelson dan Bolus (1982) yang menemukan ada korelasi yang signifikan antara konsep-diri dan prestasi akademis.

Korelasi antara dimensi-dimensi konsep-diri dengan

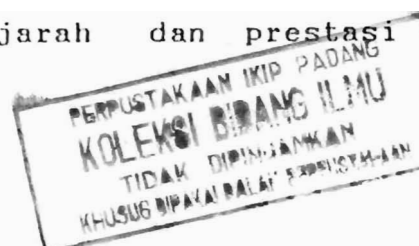
Meskipun konsep-diri membaca dan konsep-diri matematika merupakan prediktor yang baik terhadap prestasi akademis pada masing-masing pelajaran tersebut, tetapi ada beberapa konsep-diri akademis yang tidak merupakan prediktor yang baik yaitu konsep-diri sejarah, konsep-diri IPA dan konsep-diri seluruh pelajaran. Penyebabnya seperti yang telah dikemukakan di atas, kemungkinan yang lain karena prestasi akademis anak tidak hanya tergantung pada konsep-diri akademis anak tetapi juga dipengaruhi oleh cara mereka membandingkan kemampuan mereka di sekolah (Marsh dkk., 1985).

#### KESIMPULAN

Ada korelasi yang positif dan signifikan antara dimensi-dimensi konsep-diri dan prestasi akademis total. Secara serentak dimensi-dimensi konsep-diri mampu memprediksi prestasi total sebesar 23,6 persen. Sumbangan efektif yang paling besar berasal dari konsep-diri membaca.

Ada korelasi yang positif dan signifikan antara dimensi-dimensi konsep-diri dengan prestasi membaca, prestasi total dan prestasi matematika (kecuali dimensi kemampuan fisik) dan prestasi matematika korelasinya tidak signifikan.

Korelasi antara dimensi-dimensi konsep-diri dengan prestasi sejarah dan prestasi IPA adalah tidak



MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

signifikan.

Korelasi antara konsep-diri akademis dan prestasi akademis lebih besar dari pada korelasi antara konsep diri non akademis dan prestasi akademis, baik prestasi total maupun prestasi membaca, matematika, sejarah dan prestasi IPA.

Korelasi antara konsep-diri membaca dengan prestasi membaca lebih besar daripada korelasi antara dimensi-dimensi konsep-diri yang lain dengan prestasi membaca. Hal yang sama juga berlaku pada konsep-diri matematika. Korelasi antara konsep-diri sejarah dan prestasi sejarah lebih kecil daripada beberapa korelasi konsep-diri yang lain dan prestasi sejarah. Hal yang sama juga berlaku pada konsep-diri IPA dan konsep-diri seluruh pelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bachman, J.G. dan O'Malley, P.M. 1977. Self-Esteem in Young Men : A Longitudinal Analysis of the Impact of Educational and Occupational Attainment. Journal of Personality and Social Psychology, 35, 365 -380.
- Berzonsky, M.D. 1981. Adolescent Development. New York : Mac Millan Publishing Co., Inc.
- Chapman, J.W., Silva, P.A. dan William, S.M. 1984. Academic Self-Concept : Some Developmental and Emotional Correlates in Nine Years-Old Children. British Journal Educational Psychology, 54, 284-292.
- Coop, R.H. dan White, K. (Eds). 1974. Psychological Concepts in the Classroom. New York : Harper & Row, Publisher.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985, Kurikulum Sekolah Dasar 1984, Jakarta : Percetakan P.T. Karya Nusantara.
- Fishbein, M. dan Ajzen, I. 1976. Beliefs, Attitude, Intention and Behavior : An Introduction to Theory and Research Reading. Massachusetts : Addison-Publishing Company.
- Griffore, R.J. 1981. Child Development and Educational Perspective. Illionis : Charles C. Thomas Publisher.
- Hansford, B.C. dan Hattie, J.A. 1982. The Relationship Between Self and Achievement/Performance. Review of Educational Research, 52, 123 - 142.
- Hurlock, E.B. 1978. Developmental Psychology. New York : McGraw Hill Kogakhusa, Ltd.
- Kuppuswamy, B. 1980. Child Behavior and Development. Distt. Ghaziabad, U.P. India : Vikas Publishing House PVT Ltd.

- Marsh, H.W., Reiche, J.D. dan Smith, J.D. 1983. Self-Concept: The Construct and Interpretations Based Upon the SDQ. Journal of Personality and Social Psychology, 45, 173 - 187.
- Marsh, H.W., Barner, J., Cairns, L. dan Tidman, M. 1984. Self Description Questionnaire : Age and Sex Effects in the Structure and Level of Self-Concept for Pre-adolescent Children. Journal of Educational Psychology, 76, 940-956.
- Marsh, H.W., Smith, I.D. dan Barner, J. 1985. Multidimensional Self-Concept : Relation With Sex and Academic Achievement. Journal of Educational Psychology, 77, 581 - 596.
- McCandless, B.R. 1967. Children and Adolescent Behavior and Development New York : Holt Rinehart and Winston.
- Mintz, R. dan Muller, D. 1977. Academic Achievement as a Function of Specific and Global Measurement of Self-Concept. Journal of Psychology, 97, 53 - 57.
- Pottebaum, S.M. Keith, T.Z. dan Ehly, S.W. 1986. Is There a Causal Relation Between Self-Concept and Academic Achievement ? Journal of Educational Research, 79, 140 - 144.
- Rogers, C. 1982. A Social Psychology of Schooling. London: Routledge & Kegan Paul.
- Rosenberg, M. dan Kaplan, H.B. (Eds) 1982. Social Psychology of Self-Concept. Illionis : Harlan Davidson, Inc
- Ross, L. 1978. The Intuitive Psychologist and His Shortcomings : Distortions in the Attribution Process. Dalam Berkowitz, L.(Ed.). Cognitive Theory in Social Psychology. New York : Academic Press.
- Shavelson, R.J., Hubner, J.J. dan Stanton, J.C. 1976. Validation of Construct Interpretation. Review of Educational Research, 46, 407 - 441.

- Shavelson, R.J. dan Bolus, R. 1982. Self-Concept : The Interplay of Theory and Methods. Journal of Educational psychology,74, 3 - 17.
- Shiffler, N., Lynch, J dan Nadelman, I. 1977. Relationship Between Self-Concept and Classroom Behavior in Two Informal Elementary Classroom. Journal of Educational Psychology,69, 349 - 359.
- Song, I.S, dan Hattie, J. 1982. Home Environment, Self-Concept, and Academic Achievement : A Causal Modeling Approach. Journal of Educational Psychology,76, 1269 -1281.
- Walberg, H.J. dan Genova, R. 1982. Syntheses of Research on Factors Influencing Learning. International Journal of Educational Research,2, 155 -164.
- Willerman,L. 1979. The Psychology of Individual and Group Differences. New York : W.F. Freeman and Company.

